

KONSEP MANUSIA MENURUT PANDANGAN PSIKOANALISIS DAN BEHAVIORISME

Nurma Nawariah

Program Pascasarjana IAIN Palangkaraya, Indonesia

Email: nurma.muslim81@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the human concept according to Psychoanalytic Theory and Behaviorism. This study aims to determine the meaning of Psychoanalysis and the notion of Behaviorism. This research is a library research (library research). The results showed that: Psychoanalytic theory has several main concepts that are unique and different from other personality theories. According to Freud, these concepts are divided into 3 levels; First, awareness (conscious), which is everything that is realized related to meaning in everyday life; Second, namely Pre-conscious which is a layer of the soul below consciousness, and is in the middle between conscious and unconscious; and third, namely the unconscious which is the largest layer of mental life and is below the surface of the water. In addition, the unconscious is also a major part of psychoanalytic theory, which contains instincts or experiences. With words, memories are very difficult to appear in consciousness.

Keywords: Human, Psychoanalysis, Behaviorism.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep manusia menurut Teori Psikoanalisis dan Behaviorisme. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Teori psikoanalisis memiliki beberapa konsep-konsep utama yang khas dan berbeda dengan teori-teori kepribadian yang lain. Menurut Freud, konsep-konsep tersebut terbagi menjadi 3 tingkatan; Pertama, kesadaran (*conscious*) yaitu segala sesuatu yang disadari berkaitan dengan makna dalam kehidupan sehari; Kedua, yaitu Pra-sadar yang merupakan lapisan jiwa di bawah kesadaran, dan berada di tengah antara sadar dan tidak sadar.; dan ketiga, yaitu ketidaksadaran yang merupakan lapisan terbesar dari kehidupan mental dan berada dibawah permukaan air. Disamping itu, ketidaksadaran juga merupakan utama dalam teori psikoanalisis yang berisi insting-insting atau pengalaman.dengan kata lain kenangan yang sukar sekali muncul ke dalam kesadaran.

Kata Kunci: Manusia, Psikoanalisis, Behaviorisme

PENDAHULUAN

Sigmund Freud yang memiliki nama asli Freud adalah Sigismund Scholomo (1856 – 1939) adalah seorang Bapak psikoanalisis yang dilahirkan di Moravia pada tanggal 6 Mei 1856 dan meninggal di London pada tanggal 23 September 1939 di Moravia. Saat itu Moravia merupakan bagian dari kekaisaran Austria-Hongaria (sekarang Cekoslowakia). Pada usia empat tahun Freud dibawa hijrah ke Wina, Austria (Berry, 2001:3). Kedatangan Freud berbarengan dengan ramainya teori *The Origin of Species* karya Charles Darwin dan setelah itu dia tinggal selama hampir 80 tahun Freud tinggal di Wina dan baru meninggalkan kota ketika Nazi menaklukkan Austria. Sebagai anak muda Freud bercita-cita ingin menjadi ahli ilmu pengetahuan dan dengan keinginan itu pada Tahun 1873 masuk fakultas kedokteran Universitas Wina, Namun sejak menjadi mahasiswa Freud tidak mau menggunakan nama itu karena kata Sigismund adalah bentukan kata Sigismund. dan tamat pada tahun 1881, Psikoanalisis bermula dari keraguan Freud terhadap kedokteran. Pada saat itu kedokteran dipercaya bisa menyembuhkan semua penyakit, termasuk histeria yang sangat menggejala di Wina (Freud, terj., 1991:4). Pengaruh Jean-Martin Charcot, neurolog Prancis, yang menunjukkan adanya faktor psikis yang menyebabkan histeria mendukung pula keraguan Freud pada kedokteran (Berry, 2001:15). Sejak itu Freud dan doktor Josef Breuer menyelidiki penyebab histeria. Pasien yang menjadi subjek penyelidikannya adalah Anna O. Selama penyelidikan, Freud melihat ketidakruntutan keterangan yang disampaikan oleh

Anna O. Seperti ada yang terbelah dari kepribadian Anna O. Penyelidikan-penyelidikan itu yang membawa Freud pada kesimpulan struktur psikis manusia: id, ego, superego dan ketidaksadaran, prasadar, dan kesadaran.

Freud menjadikan prinsip ini untuk menjelaskan segala yang terjadi pada manusia, antara lain mimpi. Menurut Freud, mimpi adalah bentuk penyaluran dorongan yang tidak disadari. Dalam keadaan sadar orang sering merepresi keinginan-keinginannya. Karena tidak bisa tersalurkan pada keadaan sadar, maka keinginan itu mengaktualisasikan diri pada saat tidur, ketika kontrol ego lemah.

METODE PENELITIAN

Kajian dari penelitian ini menggunakan kajian literatur yang mana literatur yang diambil sesuai dengan pokok pembahasan dan di analisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian. Literatur yang diambil baik dari buku, artikel jurnal baik nasional maupun internasional dan literatur lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Manusia Menurut Teori Psikoanalisis

Konsep manusia dalam pandangan Freud yaitu semua perilaku manusia baik yang nampak (gerakan otot) maupun yang tersembunyi (pikiran) adalah disebabkan oleh peristiwa mental sebelumnya. Terdapat peristiwa mental yang kita sadari dan tidak kita sadari namun bisa kita akses (preconscious) dan ada yang sulit kita bawa ke alam tidak sadar (unconscious). Di alam tidak sadar inilah tinggal dua struktur mental yang seperti gunung es dari kepribadian kita, yaitu:

1. Id, adalah berisi energi psikis, yang hanya memikirkan kesenangan semata.
2. Superego, adalah berisi kaidah moral dan nilai-nilai sosial yang diserap individu dari lingkungannya.
3. Ego, adalah pengawas realitas. Sebagai contoh adalah berikut ini: Anda adalah seorang bendahara yang disertai mengelola uang sebesar 1 miliar Rupiah tunai. Id mengatakan pada Anda: "Pakai saja uang itu sebagian, toh tak ada yang tahu!". Sedangkan ego berkata: "Cek dulu, jangan-jangan nanti ada yang tahu!". Sementara superego menegur: "Jangan lakukan!".

Pada masa kanak-kanak kita dikendalikan sepenuhnya oleh id, dan pada tahap ini oleh Freud disebut sebagai *primary process thinking*. Anak-anak akan mencari pengganti jika tidak menemukan yang dapat memuaskan kebutuhannya (bayi akan mengisap jempolnya jika tidak mendapat dot misalnya). Sedangkan ego akan lebih berkembang pada masa kanak-kanak yang lebih tua dan pada orang dewasa. Di sini disebut sebagai tahap *secondary process thinking*. Manusia sudah dapat menangguk pemuasan keinginannya (sikap untuk memilih tidak jajan demi ingin menabung misalnya). Walau begitu kadangkala pada orang dewasa muncul sikap seperti *primary process thinking*, yaitu mencari pengganti pemuas keinginan (menendang tong sampah karena merasa jengkel akibat dimarahi bos di kantor misalnya).

Psikoanalisis menurut definisi modern memiliki beberapa pengertian, diantaranya adalah :

1. Psikoanalisis adalah pengetahuan psikologi yang mengedepankan pada dinamika, faktor-faktor psikis yang menentukan perilaku manusia serta pentingnya pengalaman masa kanak-kanak dalam membentuk kepribadian masa depan.
2. Psikoanalisis adalah metode interpretasi dan penyembuhan gangguan mental.
3. Psikoanalisis adalah sebuah model perkembangan kepribadian, filsafat tentang sifat manusia dan metode psikoterapi (Gerald Corey, 2009).

Di saat psikologi sedang berkembang dengan pesatnya mengadakan penelitian-penelitian psikologis secara eksperimental (strukturalisme dan fungsionalisme) di saat itu muncul aliran baru yang dikembangkan melalui dasar-dasar tinjauan *klinis dan psikiatris* guna memperdalam psikologi dalam bidang kedokteran, yang dipelopori oleh seorang dokter

psikiater yaitu Sigmund Freud. Pada tahun 1856-1939, seorang psikiater kebangsaan Austria. Sigmund Freud dilahirkan di kota kecil, Freiberg, Moravia. Psikoanalisis merupakan salah satu aliran di dalam disiplin ilmu psikologi yang memiliki beberapa definisi dan sebutan, adakalanya psikoanalisa didefinisikan sebagai metode penelitian, sebagai teknik penyembuhan dan juga sebagai pengetahuan psikologi (M. Alisuf Sabri, 1993). Kemunculan teori ini menganggap bahwa psikologi behaviorisme tidak mampu atau secara sengaja menafikan faktor kesadaran manusia. Bagi aliran behaviorisme dalam kesadaran maupun tidak sadar tidak perlu diperhitungkan, sedangkan dalam teori ini mengatakan bahwa alam bawah sadar atau alam tidak sadar merupakan penggerak utama bagi munculnya perilaku. Artinya semua perilaku manusia baik yang tampak ataupun yang tersembunyi didorong oleh energi alam bawah sadar (Ruslany Mulyani, 2010).

Teori psikoanalisis memiliki beberapa konsep-konsep utama yang khas dan berbeda dengan teori-teori kepribadian yang lain. Konsep-konsep tersebut adalah sebagai berikut:

Freud membagi tingkatan kepribadian menjadi 3 tingkatan yaitu kesadaran (*conscious*), perasadar (*preconscious*), dan ketidaksadaran (*unconscious*).

1. Kesadaran (Conscious): Segala sesuatu yang disadari berkaitan dengan makna dalam kehidupan sehari-hari, termasuk sensasi dan pengalaman, yang membuat kita menyadari setiap peristiwa yang kita alami.
2. Pra-sadar (Pre-conscious): Pra-sadar merupakan lapisan jiwa di bawah kesadaran, dan berada di tengah antara sadar dan tidak sadar. Perasadar sebagai penampung ingatan-ingatan yang dibutuhkan sedikit usaha untuk dibawa ke kesadaran, misalnya kenangan yang sudah tersedia dengan mudah kita panggil ke alam sadar.
3. Ketidaksadaran (Unconscious): Ketidaksadaran merupakan lapisan terbesar dari kehidupan mental dan berada di bawah permukaan air. Disamping itu, ketidaksadaran juga merupakan utama dalam teori psikoanalisis. Yang berisi insting-insting atau pengalaman. dengan kata lain kenangan yang sukar sekali muncul ke dalam kesadaran.

Konsep Manusia Menurut Teori Behaviorisme

Teori behaviorisme melahirkan pendekatan yang sangat kontradiktif dengan aliran yang mendahuluinya, yaitu aliran psikoanalisis, yang memandang bahwa manusia sangat dipengaruhi oleh insting tak sadar dan dorongan-dorongan nafsu rendah. Teori ini tidak mengakui konsepsi ketidaksadaran/kesadaran yang menjadi inti dari psikoanalisis, namun lebih memandang aspek stimulasi lingkungan yang bisa membentuk perilaku manusia dengan sesuka hati lingkungan eksternal itu. Penjelasan terbentuknya perilaku manusia beranjak dari penelitian yang bersifat obyektif-empirik dan rasional melalui tingkah laku yang secara nyata dapat diamati dan diukur. Teori ini menolak pendekatan psikoanalisis yang bersifat subyektif, karena dianggap terlalu hipotesis dan intuitif tanpa dukungan temuan yang bersifat empiris. Sementara itu, asumsi-asumsi dalam psikologi behavioristik melalui eksperimen-eksperimen dengan hewan sebagai

subyek penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pola dasar perilaku manusia dan proses perubahannya.

Pelopop Teori behaviorisme, John Broadus Watson, melalui studi eksperimen menjelaskan konsep kepribadian dengan mempelajari tingkah laku manusia yang mengacu pada konsep stimulus-respons. Ia mengganti konsep kesadaran dan ketidaksadaran dengan istilah stimulus, response dan habit. Stimulus selanjutnya dimaknakan sesuatu yang dapat dimanipulasi atau direkayasa lingkungan sebagai upaya membentuk perilaku manusia melalui respons yang muncul sebagaimana yang diharapkan lingkungan, sedangkan habit adalah hasil pembentukan perilaku tersebut.

Pemikiran Watson ini banyak dipengaruhi oleh pendapat Ivon Pavlov, seorang ahli faal dari Rusia tentang conditioned response dalam classical conditioning (pembiasaan klasik). Temuan Pavlov menunjukkan bahwa suatu stimulus akan menimbulkan respons tertentu apabila stimulus itu sering diberikan bersamaan dengan stimulus lain yang secara alamiah menimbulkan respons tersebut. Pemasangan bel yang selalu dibunyikan bersamaan dengan pemberian makanan pada seekor anjing lama kelamaan akan menimbulkan air liur pada anjing itu sekalipun makanan tidak diberikan. Dalam hal ini perubahan perilaku terjadi karena adanya asosiasi antara kedua stimulus tersebut. Temuan eksperimen pada hewan ini mengilhami Watson dalam menganalisa terbentuknya tingkah laku manusia berdasarkan kesatuan antara stimulus-respons, yang diawali dengan respons dasar yang disebut refleks. Refleks sampai dengan refleks atau gerakan yang lebih kompleks karena adanya proses asosiasi antara reaksi terhadap sensasi dengan obyek yang ada di lingkungan dan diberi pemahaman tertentu menurut Watson meliputi reaksi yang sederhana misalnya kedipan mata karena desiran angin sebagai reaksi terhadap sensasi dari lingkungan (stimulus yang bersifat alamiah),. Pemahaman inilah yang kemudian menghasilkan respons.

Selanjutnya Watson menemukan hubungan antara prinsip ini dengan terjadinya suatu pola perilaku tertentu sebagai akibat dari perkembangan respons dasar dalam menerima stimulus yang semakin banyak dan semakin kompleks. Hal ini dimungkinkan melalui proses sensasi dan persepsi atas sensasi itu, yang diwarnai oleh perasaan dan emosi yang tergugah pada saat itu dan kemudian diolah melalui proses berpikir. Semua ini dikendalikan oleh proses faal otak dan susunan syaraf. Dalam perkembangannya proses interaksi stimulus-respons akan sampai pada taraf yang terintegrasi membentuk perilaku yang utuh. Dengan demikian aliran ini berpandangan bahwa manusia adalah hasil dari suatu rekayasa yang dibentuk oleh stimulus-stimulus yang berasal dari lingkungan yang diterima selama hidupnya, sehingga membentuk pola perilaku tertentu. Watson mengungkapkan bahwa kepribadian seseorang merupakan himpunan aneka respons yang dapat diungkap melalui pengamatan terhadap tingkah laku dalam waktu yang cukup lama. Kepribadian hanyalah merupakan hasil akhir dari berbagai sistem kebiasaan.

Prinsip perubahan perilaku ditemukan Edward Thorndike, salah seorang perintis aliran behaviorisme lainnya, melalui kajian hukum sebab-akibat atau law of effect. Thorndike mengemukakan bahwa perilaku manusia yang mengikuti hukum sebab-akibat karena sebab-sebab itu sendiri dapat dikontrol dan diciptakan oleh lingkungan. Artinya, perilaku yang menimbulkan akibat-akibat yang memuaskan bagi pelaku cenderung akan diulangi, sebaliknya perilaku yang menimbulkan akibat-akibat yang tidak memuaskan atau merugikan cenderung akan dihentikan. Prinsip perubahan perilaku ini kemudian oleh B.F. Skinner yang terkenal dengan “operant conditioning”-nya.

B.F. Skinner selain mengacu kepada pemikiran Thorndike, ia pun menggunakan gagasan Watson tentang konsep stimulus-respons dalam mengembangkan teori-teori proses belajar dan perekrasan perilaku manusia. Skinner melalui studi eksperimen di laboratorium membdekan antara perilaku operan (operant behavior) dan perilaku responden (respondent behavior). Perilaku responden secara langsung dapat dikendalikan oleh stimulus. Dalam hal ini dapat disamakan dengan respons dasar pada pemikiran Watson, sedangkan perilaku operan terbentuk karena kehendak individu sendiri pada saat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Artinya, stimulus yang diberikan pada perilaku tertentu tidak memaksa individu untuk berperilaku seperti itu. Skinner yakin bahwa terbentuknya suatu perilaku pada manusia dapat diatur atau dibentuk seperti yang dilakukan pada pembiasaan perilaku tertentu pada hewan. Skinner mengutarakan bahwa dasar utama dalam terbentuknya perilaku manusia disebabkan karena adanya penguat (reinforcement) yang datang dari lingkungannya. Pembiasaan perilaku yang menjadi mantap apabila perilaku yang ditampilkan menghasilkan hal-hal yang diinginkan individu (penguat positif), yakni perilaku yang menimbulkan akibat yang memuaskan hilangnya hal-hal yang tak diinginkan (penguat negatif). Di lain pihak suatu pola perilaku tertentu akan menghilang apabila perilaku itu mengakibatkan dialaminya hal-hal yang tak menyenangkan (hukuman), atau mengakibatkan hilangnya hal-hal yang menyenangkan individu (penghapusan). Dalam hal ini perilaku manusia terbentuk karena adanya penguat (reinforcement) yang biasa berperan sebagai penguat positif (positive reinforcer) atau penguat negatif (negative reinforcer). Skinner sampai pada kesimpulan bahwa perilaku manusia terjadi karena pengaruh dan pengaturan dari lingkungan melalui prinsip penguatan, sedangkan proses mental individu sama sekali tidak berperan.

Pembentukan perilaku manusia dapat pula terjadi karena proses peneladanan (modelling) seperti yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Dalam kehidupan sosial perubahan perilaku terjadi karena proses peneladanan terhadap perilaku orang lain yang dikagumi dan disenangi. Dalam perilaku ini, individu mengidentifikasikan diri pada suatu model, mencanangkan tujuan-tujuan pribadi yang akan dicapai dan melakukan self reinforcement untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Selain konsep stimulus-respons, unsur individu lebih berperan daripada unsur reinforcement oleh karenanya perubahan perilaku dapat terjadi tanpa penguatan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aliran behaviorisme sangat mengagungkan pengaruh lingkungan dalam membentuk perilaku manusia. Manusia dapat dikatakan bersifat pasif, karena tergantung dari perlakuan yang diberikan lingkungan kepadanya. Konsep manusia dipelajari melalui pengalaman dan pemeliharaan perilakunya dilakukan sehubungan dengan usahanya menyesuaikan diri dengan stimulus lingkungan. Aliran ini tidak mempertimbangkan alasan-alasan atau proses yang terjadi dalam diri individu. Terdapat empat hal utama yang menjadi pokok perhatian dalam menelaah konsep manusia, yaitu: 1) sensasionalisme, dihipotesakan bahwa semua perilaku terjadi melalui pengalaman sensori; 2) reduksionisme, semua perilaku termasuk perilaku yang kompleks dapat dijelaskan melalui konsep sederhana yang mengikuti konsep konsep stimulus-respons; 3) asosiasiisme, bahwa semua perilaku termasuk proses mental terjadi karena adanya hubungan asosiasi yang kuat akibat perlakuan yang berulang-ulang; 4) mekanisme, bahwa unsur-unsur kejiwaan manusia dapat disamakan dengan “mesin” yang terbentuk dari proses sederhana stimulus-respons dan diatur lingkungan tanpa mempertimbangkan komponen misterius dalam diri manusia.

Percobaan dilakukan terhadap seorang anak berumur 11 bulan dengan seekor tikus putih. Setiap kali si anak akan memegang tikus putih maka dipukul sebatang besi dengan sangat keras sehingga membuat si anak kaget. Begitu percobaan ini diulang terus menerus sehingga pada taraf tertentu maka si anak akan menangis begitu hanya melihat tikus putih tersebut. Bahkan setelah itu dia menjadi takut dengan segala sesuatu yang berbulu: kelinci, anjing, baju berbulu dan topeng Sinterklas.

Ini yang dinamakan pelaziman dan untuk mengobatinya kita bisa melakukan apa yang disebut sebagai kontrapelaziman (counterconditioning).

KESIMPULAN

Manusia dan mekanisme interaksi antar modus-modus jiwa dalam kerangka psikologi Psikoanalisa telah terbukti tidak memadai untuk memahami fenomena kejiwaan dan kepribadian manusia yang berdimensi vertikal. Asumsi yang dikedepankan disini adalah bahwa untuk memahami fenomena perilaku manusia beragama di belahan bumi lain harus digunakan basis kultur dimana manusia itu hidup. Perilaku umat Islam sebagai contoh praksisnya, tidak sepatutnya dinilai dengan kaca mata teori kepribadian Barat yang sekuler, karena keduanya memiliki frame yang berbeda dalam melihat realitas. Dalam kerangka pikir inilah, konsep atau teori kepribadian Islam harus segera tampil untuk menjadi acuan normatif bagi umat Islam. Melalui psikologi kepribadian Islam, orientasi kepribadian barat yang antroposentris dapat diberi tekanan yang khusus terhadap faktor Tuhan, psikologi islam sangat strategis dalam rangka menawarkan solusi alternatif bagi berbagai kompleksitas permasalahan dan dinamika kepribadian manusia dengan pendekatan baru, yakni pendekatan psikologi kepribadian yang berbasiskan spiritualitas agama.

DAFTAR PUSAKA

- Basuki, Heru A.M (2008). *Psikologi Umum*. Jakarta: Universitas Gunadarma. Psikologi (2010).
Jalaluddin Rakhmat dalam Danah Zohar, SQ – *Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Hidup*, Mizan, Jakarta, 2000.
- Misiak, Henryk and Virginia Staudt Sexton, Ph.D. 1988 .*Psikologi Fenomenologi Eksistensial dan Humanistik : Suatu Survei Historis*. Bandung : PT Eresco
- Noesjirwan, joesoef. 2000. *Konsep Manusia Menurut Psikologi Transpersonal (dalam Metodologi Psikologi Islami)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Purwanto, Setyo.2004. *Hank Out PI: Metode-metode Perumusan Psikologi islami.(Materi Kuliah)* tidak diterbitkan.
- Schultz Duane (1977). *Growth Psychology: Models of the Healthy Personality*. New York: D. Van Nostrad Company.
- Septi Gumindari.*Kepribadian Manusia Dalam Perspektif Psikologi Islam*